

IDENTIFICATION MANUSCRIPT AND CONTENT OF COMMUNITY KNOWLEDGE IN THE EAST COAST OF JAWA 18-21ST CENTURIES

¹Najibul Khair, ²Ahmad Hanafi, ³Jergian Jodi, ⁴Ifan Maulana Ishak, ⁵Fitah Jamaludin

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Kiai Ahcmad Siddiq Jember

⁴Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

⁵Universitas Islam Negeri Kiai Ahcmad Siddiq Jember

¹njbkhair@gmail.com

²sumarmihanafi@gmail.com

³jergianjodi@gmail.com

⁴ifanlana489@gmail.com

⁵vitehjamal@gmail.com

(Received: 21 Desember 2024 / Accepted: 26 Desember 2024 / Published Online: 28 Desember 2024)

ABSTRACT

This article discusses the identification of ancient manuscripts and the knowledge content of local communities by focusing on the preservation and conservation patterns of ancient manuscripts. Ancient manuscripts are considered to be the most important and authentic source of the intellectual output of our ancestors. It can also be said that manuscripts are a gift from the predecessors, with which later generations can connect the history of the past with the present. The eastern tip of Java was deliberately chosen as the locus of research and more specifically the Banyuwangi to Jember area, because in this region there are many kinds of manuscripts that are still 'alive' in the community. This research uses descriptive analysis method, the data source or object of this research is all manuscripts found. The data collection techniques used are interviews and literature studies. This research also uses a philological research flow consisting of manuscript inventory and manuscript description, and shows that from the findings of 40 manuscripts made from daluang, 241 made from European paper and 69 made from paper made by the Letjes factory, it can be identified the contents and titles or text identification, it can be seen that these manuscripts contain knowledge of Islamic teachings, for example some manuscripts contain songs that tell about the history of the prophet Muhammad SAW, the prophet Yusuf As, and Javanese shiiran patterns.

Keywords: *Ancient manuscripts, preservation and conservation, local community knowledge*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang identifikasi manuskrip kuno serta muatan pengetahuan masyarakat lokal dengan memusatkan perhatian pada pola preservasi dan konservasi naskah kuno. Manuskrip dianggap sebagai sumber yang paling penting dan otentik untuk mengetahui hasil intelektual nenek moyang. Dapat juga dikatakan bahwa manuskrip adalah anugerah dari para pendahulu, dengan itu generasi setelahnya dapat menghubungkan sejarah masa lalu dengan masa kini. Ujung timur Jawa sengaja dipilih sebagai lokus penelitian dan lebih spesifik pada daerah Banyuwangi hingga Jember, karena di wilayah ini banyak ditemukan berbagai macam naskah yang masih 'hidup' dimasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, sumber data atau

objek penelitian ini yakni seluruh manuskrip yang di temukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini juga memakai alur penelitian filologi yang terdiri dari inventarisasi naskah dan deskripsi naskah, dan menunjukkan bahwa dari hasil temuan sebanyak 40 manuskrip berbahan daluang, 241 berbahan kertas eropa dan 69 berbahan kertas buatan pabrik Letjes, dapat diidentifikasi isi dan judul atau identifikasi teks, dapat dilihat bahwa naskah-naskah ini memuat pengetahuan ajaran Islam, misalnya beberapa naskah berisi tentang tembang yang menceritakan tentang sejarah nabi Muhammad SAW, nabi Yusuf As, dan pola-pola syiiran berbahasa Jawa.

Kata Kunci: Manuskrip kuno, preservasi dan konservasi, pengetahuan masyarakat lokal

I. PENDAHULUAN

Manuskrip kuno merupakan salah satu media untuk berkomunikasi masyarakat Nusantara dimasa lampau, khususnya wilayah Indonesia saat ini. Begitu banyaknya jumlah Manuskrip kuno Nusantara ini sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap proses perawatan dan penyimpanannya [1]. Terbukti lebih dari 20.000 manuskrip Indonesia yang disimpan oleh Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Jumlah yang sangat melimpah itu belum lagi jika mempertimbangkan manuskrip yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, keraton-keraton, pesantren-pesantren dan bahkan di tangan pribadi, justru hal ini akan memberikan sebuah harapan besar [2]. Sehingga dapat dipastikan informasi yang dikandung manuskrip sebanyak itu tentu akan mampu menyingkap sejarah tentang jati diri bangsa. Meskipun permasalahannya sebgaiian besar koleksi tersebut jarang sekali diakses. Bahkan mayoritas belum pernah dikaji sama sekali, kecuali untuk kepentingan katalogisasi [3].

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Manuskrip atau naskah kuno diartikan sebagai : (1) karangan yang masih ditulis tangan; (2) karangan seorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk di set dan (4) rancangan. Sedangkan dalam konteks Filologi Indonesia, kata naskah dan manuskrip dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang didalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas (biasanya kertas eropa), Daluwang (Kertas lokal dari daun saeh), lontar, bambu, daun nipah, dan lain sebagainya. Pada intinya, definisi naskah tidak terbatas pada isi yang dikandungnya. Biasanya, naskah berisi berbagai macam teks, angka matematika, peta, gambar ilustrasi atau foto, dan sebagainya. Sebuah naskah yang dihias dengan iluminasi sering kali merupakan kombinasi yang menawan dari teks, gambar, hiasan pinggir, kaligrafi, atau ilustrasi halaman penuh [4].

Sebelum ditemukannya mesin cetak, semua dokumen dibuat dengan tulisan tangan, baik dalam bentuk gulungan papirus atau buku (codex) pada masa berikutnya [5]. Tempat di mana naskah-naskah klasik disalin oleh juru tulis yang disebut skriptorium atau skriptoria (bentuk jamak). Awalnya, 'skriptorium' merujuk pada ruangan di dalam biara di Eropa abad pertengahan yang digunakan untuk menyalin manuskrip oleh penulis monastik. Manuskrip atau naskah kuno, biasanya ditulis dalam berbagai sistem aksara dan bahasa. Naskah kuno adalah tradisi yang hidup di tengah masyarakat, mencerminkan kemajuan peradaban masyarakat yang memilikinya [6].

Manuskrip dianggap sebagai sumber yang paling penting dan otentik untuk mengetahui hasil intelektual nenek moyang. Dapat juga dikatakan bahwa manuskrip adalah anugerah dari para pendahulu, yang dengannya generasi setelahnya dapat menghubungkan sejarah masa lalu dengan masa kini. Selain itu, manuskrip memiliki ikatan darah hubungan dengan warisan budaya. Pentingnya menjaga manuskrip memang selayaknya menjadi kesadaran bersama, karena bagaimanapun warisan budaya itu rapuh dan dapat hancur dalam semalam atau seminggu karena bencana alam atau dalam jangka waktu tertentu karena pengabaian. Ada kebutuhan untuk melestarikan manuskrip dengan metode yang tepat [7].

Naskah-naskah kuno ini mencakup berbagai tema seperti ketuhanan, ajaran moral, sejarah, cerita rakyat (dongeng, legenda), teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, politik, pemerintahan, undang-undang, hukum, adat, pengobatan tradisional, hikayat, dan lain-lain [8]. Dibandingkan dengan benda cagar budaya lainnya, naskah kuno lebih rentan terhadap kerusakan, baik karena kelembapan udara dan air, gangguan binatang pengerat, ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, serta aktivitas jual beli naskah ke luar negeri yang masih sering terjadi, dan kurangnya perhatian terhadap naskah-naskah kuno di Indonesia [9].

Padahal dalam Undang-Undang Barang Antik dan Harta Seni (*The Antiquities and Art Treasures Act*) tahun 1972, yang menetapkan peraturan untuk perdagangan ekspor barang antik dan harta seni, mendefinisikan manuskrip sebagai naskah, catatan, atau dokumen lain yang memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra, atau estetika dan telah ada selama tidak kurang dari tujuh puluh lima tahun [10].

Negara juga telah mengatur Undang-Undang tentang pelestarian naskah Kuno. Yang tercantum di dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.43 Tahun 2007, tentang perpustakaan. Dalam pasal 6 tentang kewajiban, masyarakat memiliki kewajiban untuk menyimpan, merawat, dan melestarikan naskah kuno yang dimilikinya dan mendaftarkannya ke Perpustakaan Nasional. Karena, jika tak dilakukan perawatan terhadap naskah kuno yang ada di masyarakat, maka cepat atau lambat tak akan ada lagi naskah atau manuskrip lagi di Indonesia, dan tentunya masyarakat akan kehilangan sesuatu yang cukup penting untuk mengetahui identitas dan sejarah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga agar manuskrip di Indonesia tidak terawat dan kemudian hilang. Pemerintah mengeluarkan peraturan per undang-undangan tentang pemajuan kebudayaan, dan salah satu yang menjadi perhatian adalah Objek Pemajuan Kebudayaan di bidang manuskrip. Undangundang tersebut adalah UU Objek Pemajuan Kebudayaan No.5 Tahun 2017 [11].

Dengan diterbitkannya undang-undang tersebut, pemerintah pusat atau pemerintah daerah diharapkan untuk lebih memperhatikan dan melakukan penyelamatan terhadap manuskrip yang ada di Indonesia. Untuk di ujung timur jawa tepatnya di daerah Kabupaten Banyuwangi dan Jember, banyak ditemukan manuskrip kuno yang masih disimpan oleh masyarakat dan bahkan beberapa manuskrip masih ‘hidup’ dengan berbagai ritualnya. Manuskrip yang dikoleksi pun terdiri dari berbagai macam jenis. Dan dari berbagai jenis manuskrip tersebut, digunakan dalam ritual-ritual keagamaan dan kebudayaan tertentu, sesuai dengan judul yang ada di manuskrip tersebut.

Maka dengan itu tindakan preservasi dan konservasi sangat dibutuhkan, menurut Glosarium ALA Young, Belanger, dan Corbin dari ilmu perpustakaan dan informasi yakni perbedaan yang muncul antara konservasi dan pelestarian adalah bahwa konservasi mengacu pada teknik dan prosedur yang berkaitan dengan perawatan buku dan format lain untuk mempertahankan sebanyak mungkin integritas fisik aslinya; sedangkan preservasi mencakup tindakan konservasi tetapi juga mencakup teknik pengawetan sebagian dari objek fisik, seperti penjilidan ulang, serta prosedur untuk mengganti yang asli dengan mengalihmediakan ke format lain dengan tetap mempertahankan kandungan intelektualnya sebanyak mungkin [7].

Akhir-akhir ini, ada peningkatan minat dan apresiasi terhadap sistem pengetahuan tradisional. Sayangnya, hanya sedikit penelitian yang membahas pentingnya dalam melestarikan manuskrip yang mencerminkan budaya tradisional dan budaya lokal. Penelitian ilmiah di bidang ilmu perpustakaan dan informasi mengenai pelestarian naskah kuno di Indonesia juga masih terbatas. Namun demikian, pelestarian naskah kuno sangat diperlukan dalam rangka menyebarluaskan pengetahuan dan informasi yang berharga.

Sebuah studi singkat tentang manuskrip, oleh Olatokun [12] dalam penelitiannya ini menyelidiki berbagai teknik yang digunakan dalam pelestarian dan konservasi bahan di perpustakaan Universitas terpilih di Nigeria. Secara khusus, studi ini meneliti penyebab dan sifat kerusakan, pola dan strategi yang digunakan dalam pengendaliannya, keberadaan kebijakan pelestarian, konservasi, dan kendala yang membatasi pelestarian dan konservasi yang efektif. Hal yang sama juga dilakukan oleh Yadav & Kumar [13] yang mereka lakukan di beberapa perpustakaan di New Delhi, India. Demikian Baquee & Raza [7] menyelidiki jenis-jenis manuskrip di Perpustakaan Maulana Azad India. Di Indonesia, penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Rachman [14], Nurdin [15] dan Nofrizal [1].

Meskipun kebutuhan untuk melestarikan naskah kuno diterima secara umum, banyak perpustakaan dan komunitas pemilik naskah di Indonesia seringkali memiliki dana yang tidak memadai untuk pelestarian. Mahalnya peralatan, bahan, dan teknik yang mahal seperti digitalisasi mungkin tidak tersedia. Ada kebutuhan untuk menentukan cara yang lebih mudah dan murah untuk melestarikan naskah-naskah ini. Salah satu pendekatannya adalah dengan menggunakan pengetahuan lokal untuk untuk melindunginya. Metode konservasi tradisional yang diterapkan oleh individu, komunitas, dan perpustakaan di Indonesia fokusnya adalah pada praktik-praktik penyelamatan pada awalnya, kepada pemilik koleksi manuskrip. Metode konservasi tradisional didasarkan pada pengetahuan adat untuk melestarikan naskah-naskah kuno yang membentuk warisan budaya negara [14]. Metode dan teknik konservasi yang tepat harus digunakan untuk menjaga keutuhan naskah-naskah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait penyimpanan manuskrip oleh masyarakat lokal dan proses konservasi dan preservasi oleh beberapa akademisi di daerah itu. Dengan memahami kegiatan ini, diharapkan dapat ditemukan pengetahuan, kebudayaan dari kekayaan manuskrip kuno yang sedang diidentifikasi keberadaannya, lebih jauh dapat strategi dan solusi yang efektif agar penjarahan, kegiatan jual beli yang berujung pada perusakan manuskrip kuno tidak lagi dapat terulang kembali.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan berbagai disiplin keilmuan, karena bagaimanapun manuskrip kuno merupakan media transmisi pengetahuan oleh para pendahulu kepada generasi setelahnya, maka selayaknya manuskrip akan memberikan wawasan, pengetahuan dan muatan lokal yang melimpah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang di temukan di wilayah Ujung Timur Pulau Jawa. Sumber data atau objek penelitian ini yakni seluruh manuskrip yang di temukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik wawancara dan studi Pustaka. Adapun pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data identitas manuskrip dan fungsinya di masyarakat Ujung Timur Pulau Jawa, sedangkan teknik studi pustaka untuk mencari beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini juga memakai alur penelitian filologi yang terdiri dari inventarisasi naskah dan deskripsi naskah [20]. Metode kajian filologi terbagi dua, yakni metode penelitian naskah atau kritik naskah, yaitu proses pendeskripsian wujud fisik naskah. Hal ini yang didasarkan atas penerapan teori kodikologi. Selanjutnya, adalah metode kajian teks atau kritik teks, yakni proses perekonstruksian teks sebagai isi atau melakukan pembacaan atau memecahkan hikayat-hikayat kandungan naskah yang bersifat abstrak dan hakiki [21], Hal ini didasarkan atas penerapan teori tekstologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Kodikologi Manuskrip Kuno di Ujung Timur Jawa

Kodikologi menurut Dain adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Dengan demikian pendekatan kodikologi lebih mengedepankan kajiannya pada hal-hal yang berhubungan dengan fisik naskah bukan teks yang terkandung di dalam naskahnya. Selanjutnya Dain menjelaskan tugas atau daerah kajian kodikologi , antara lain sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan-penggunaan naskah itu [33].

Secara lebih khusus, kodikologi mencakup analisis bahan baku yang digunakan untuk membuat naskah, seperti jenis kertas, perkamen, atau bahan lainnya; teknik dan metode penyusunan dan penyalinan naskah, seperti tulisan tangan, penciptaan, dan reproduksi; dan elemen seperti penjilidan, hiasan, ilustrasi, catatan, dan isyarat lainnya yang ditemukan dalam naskah. Menguasai asal-usul, karakteristik, dan naskah kuno adalah tujuan utama kodikologi.

Kodikologi sering bekerja sama dengan disiplin ilmu lain seperti paleografi (ilmu tentang

tulisan tangan kuno), filologi (ilmu tentang bacaan dan bahasa), sejarah, dan arkeologi untuk membantu merekonstruksi sejarah, budaya, dan uraian naskah tersebut. Kodikologi saat ini juga mengacu pada studi digitalisasi dan pengarsipan digital naskah-naskah kuno, dan pengembangan teknologi buat mempertahankan serta menekuni peninggalan naskah tersebut [34].

Dari hasil temuan sebanyak 40 manuskrip berbahan daluang, 241 berbahan kertas eropa dan 69 berbahan kertas buatan pabrik Letjes dapat diketahui naskah berbahan daluang diproduksi dalam rentan waktu, abad ke-18 hingga ke-19, naskah berbahan kertas eropa dapat dipastikan diproduksi dari Belanda, Inggris dan negara Italia kisaran abad ke-19, sedangkan naskah produksi pabrik Letjes Probolinggo diproduksi kisaran tahun 1040-1962. Dari identifikasi isi dan judul atau identifikasi teks, dapat dilihat bahwa Islam yang berkembang di wilayah ujung timur pulau Jawa disebarkan dengan media dakwah kesenian dan pengajaran. Hal tersebut diketahui dari mayoritas naskah berbahan daluang berisi tentang tembang yang menceritakan tentang sejarah nabi Muhammad SAW, nabi Yusuf As, dan pola-pola syiiran berbahasa Jawa.

Naskah-naskah berbahan kertas eropa berisi salinan kitab pesantren tentang tata cara berthoriqoh, hukum, kitab suci, perbintangan, gramatika bahasa arab, ketuhanan, dan tata cara beribadah. Naskah-naskah produksi pabrik kertas Letjes berisi catatan pribadi, salinan kitab, ide gagasan KH. Dimiyati Syafi'i Srono Banyuwangi tentang ekonomi, pendidikan, dan dakwah Islam.



Gambar 1. File digital manuskrip berbahan kertas daluang
Sumber: EAP1334/17/3, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP1334-17-3>

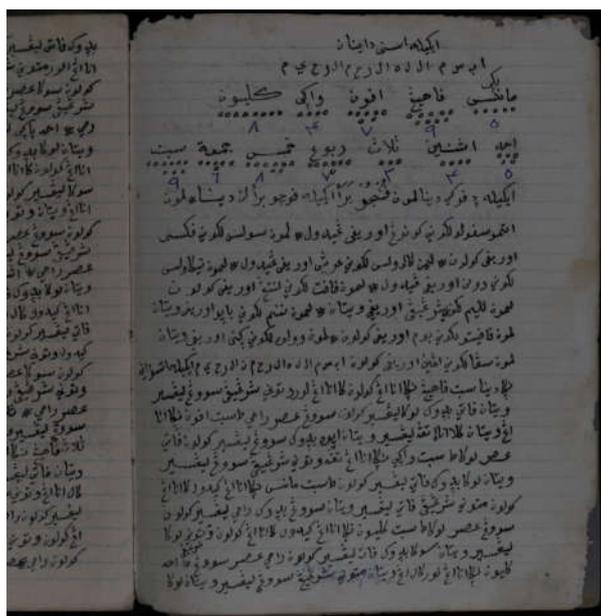
Pada gambar 1 menunjukkan bahwa Naskah tanpa judul ini membahas tentang balaghah karya Syeh Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Jurjani (1009-1081) yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Jawa dan aksara Persia. Terdapat juga catatan tambahan dalam bahasa Arab atau Jawa. Naskah ini terdiri dari 7 baris per halaman dengan tinta hitam dan merah. Luas: 1

Naskah Daluang. Riwayat penyimpanan: Naskah ini dibeli dari seorang pedagang buku bekas. Pengarang/Pencipta: Pengarang naskah ini adalah Syeh Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Jurjani (1009-1081).



Gambar 2. File digital manuskrip berbahan kertas Eropa
Sumber: DREAMSEA Project No. DS 0032 00001

Pada gambar 2 menyajikan tentang naskah yang menceritakan kisah Nabi yang mulia dan terpilih (Nabi luwih) Yusuf, putra Ya'qub, ketika ia berada di Mesir. Nabi Yusuf sangat populer di kalangan penganut agama-agama samawi, termasuk Islam. Kehidupan Yusuf diceritakan sejak ia berusia 12 tahun ketika ia bermimpi melihat bulan dan sebelas bintang bersujud di hadapannya dan tipu muslihat yang dilakukan oleh saudara-saudara tirinya yang cemburu yang membuangnya ke dalam sumur. Seorang pedagang kafilah menemukan Yusuf dan membawanya ke istana di mana ia bertemu dengan Putri Jaleha. Hubungannya dengan Putri Jaleha membuatnya menderita dan ia dijebloskan ke dalam penjara. Namun, karena dia berhasil menjelaskan mimpi raja, dia diizinkan kembali ke istana di mana Raja Mesir melantiknya sebagai penggantinya.



Gambar 2. File digital manuskrip berbahan kertas Letjes
Sumber: EAP1334/6/1, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP1334-6-1>

Pada gambar 3 bahwa naskah ini mengungkapkan naga dina atau hari-hari mulia dalam Primbon Jawa. Naskah ini memiliki 24 baris per halaman dengan tinta hitam dan biru. Pada sampulnya tertulis nama pemilik naskah Abu Baihaqi dan tahun (۱۳۶۹ dan 1950) yang mungkin merupakan tahun kepemilikannya. Luas: 1 lembar naskah kertas bergaris atau kertas Letjes. Ukuran dan dimensi bahan asli: Tinggi: 21 cm, Lebar: 16 cm. Kalender dan tanggal alternatif: Saka, 1369.0.

Muatan Pengetahuan Dalam Manuskrip Kuno di Ujung Timur Jawa

Keberadaan manuskrip kuno di daerah ujung timur Jawa telah memperkuat posisi Islam di daerah tersebut yang cukup kuat. Naskah-naskah ditemukan di masyarakat, pesantren-pesantren diantaranya mengindikasikan bahwa Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di daerah tersebut. Akan tetapi secara kronologis, kapan Islam secara konkrit masuk di daerah ini? tidak ada informasi angka tahun, baik melalui narasumber dari naskah-naskah kuna tersebut. Tetapi terlepas dari masalah itu bahwa naskah-naskah yang berhasil ditemukan dan diidentifikasi keberadaannya mengindikasikan bahwa naskah tersebut merupakan sumber pengetahuan yang dibangun serta kemudian diwariskan oleh para pendahulu.

Khazanah manuskrip timur Jawa mayoritas berisi ajaran Islam atau bernuansa Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil identifikasi temuan manuskrip dan hanya sedikit teks-teks yang diluar dari keagamaan Islam yang dideskripsikan. Manuskrip-manuskrip yang berisi khazanah teks keislaman muncul seiring dengan kemunculan komunitas Muslim di bagian pesisir daerah tersebut. Komunitas ini terbentuk seiring dengan hubungan- hubungan dagang dan politik yang terjalin. Komunitas Muslim tersebut kemudian melakukan penerjemahan teks-teks keagamaan Islam dan sejarah tradisional Islam ke dalam idiom-idiom kesastraan dan bahasa Jawa dan Arab. Selain itu,

ada juga teks-teks dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon yang tentu ini dipengaruhi ajaran Islam [35].

Beberapa manuskrip yang disebutkan misalnya milik Soekarso/Khoi yang merupakan seorang pemimpin rokat (tradisi upacara yang dilakukan untuk tolak balak) memiliki 16 manuskrip yang berjudul Nurbuat, Kanjeng Nabi Muhammad, Serat Cariyosipun Sawunggaling, Ingkang Dados Senopatinipun, Sejarah Nabi Yusup, Samaun, Carita Yusup, Carita Cendek Raden Martasiya, Hikayat Sawunggaling, Ki Supa, Sultan Balarul Qamar, Raden Arya Umarmadi, Serat Jaka Tole, Caritanipun Nabi Yusup, Carita Bilkaos, dan Jaka Tole. Sejarah kustodian: Semua koleksi ini merupakan warisan dari ayah Soekarso/Khoi, Khadari, yang berprofesi sama dengan Soekarso/Khoi, yaitu pembaca rokat yang syarat dengan ajaran-ajaran Islam.

Demikian juga misalnya koleksi Mochammad Salman Al Farisi yang memiliki 25 manuskrip yang berjudul Hari-hari yang Mulia, Safinatu AnNajāh, Hidāyatu AlAdzkiyā, Fiqh, Durūsu Alfalakiyah, Alkhuṭbah Li'idi alFiṭri au li'idi alaḍḍa, Naḥwu, qira'at, Ta'līmu alLughah al'Arabiyyah, Pendirian Proyek Bimbingan Masyarakat Islam, Kitab alḥaj wa al'umroh, Shalat Rokat, Naṣaiḥud Diniyah, Kitab Risalah Qadiriyah, Al'Aqidah alKubra, Alkharīdah Albahiyyah, Hidayah Alṣibyan, Hukum Almawaris, Tuntunan Shalat, dan Silsilah. Sejarah Kustodian. Salman sebagai anggota keluarga dari pendiri sebuah pesantren yang tidak disebutkan namanya (masyarakat setempat biasa menyebutnya Pesantren Lembengan). Pesantren ini sudah tidak beroperasi lagi. Naskah-naskah ini mungkin ditulis oleh salah satu santri di sana.



Gambar 4. File digital manuskrip hadist
Sumber: DREAMSEA Project No. DS 0042 00003

Pada gambar 4 menunjukkan salah satu naskah dengan muatan pengetahuan Islam, yakni kitab hadist. Naskah ini berisi kajian ilmu hadis dan merupakan komentar atas nazham

(puisi Arab) “Alfiyyah al-Suyuthi” yang terkenal di bidang ilmu hadis. Kitab yang berjudul *Manhaj Dzaw al-Nazhar Syarh Manzhumah Ahl al-Atsar* ini ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kertas Eropa dan merupakan karya Syekh Mahfuzh al-Tarmasi (w. 1920), seorang ulama asal Indonesia dari Tremas, Pacitan (Jawa Timur) yang pernah berkarir dan mengajar di Makkah. Naskah ini merupakan koleksi pribadi Babur Rahim yang terletak di daerah Banyuwangi.

Manuskrip-manuskrip keislaman ini dalam konteks kebudayaan dan tradisi manuskrip di timur Jawa penting untuk diperhatikan. Fokus perhatian pada manuskrip-manuskrip timur Jawa yang bercorak dan berisi ajaran Islam semata bukannya tidak penting, tetapi perhatian terhadap manuskrip-manuskrip keislaman lebih dapat memperlihatkan dialektika agama-agama dalam suatu lingkup kebudayaan tertentu. Selain itu perhatian terhadap manuskrip-manuskrip timur Jawa dalam tradisi Islam-terutama yang berbahan kertas-relatif sudah terpelihara dengan baik sebab hingga sekarang masih terus dipelihara, dipraktikan dan diwariskan di kalangan umat Islam. Bahkan, beberapa naskah kuno masih digunakan dan dibaca dalam tradisi tertentu seperti tradisi rokat baik di kalangan keluarga atau pemilik manuskrip.

Pembahasan

Manuskrip Kuno Berbahan Daluang

Daluang atau *Delubeng* (dalam Bahasa Madura) adalah sebutan untuk tumbuhan yang bernama latin *Broussonetia Papyrifera* maupun produknya, yang berupa dari pepagan, namun menurut beberapa peneliti pohon ini bukanlah pohon asli Indonesia tetapi pohon ini merupakan pohon yang berasal dari Cina dan mengalami penyebaran secara meluas termasuk ke Indonesia karena pohon ini merupakan bahan utam pembuatan kertas. Pohon ini dapat mencapai ketinggian antara 12 hingga 35 meter terutama jika berada pada tingkat kerapatan pohon yang tinggi. Ukuran batang yang ideal untuk pembuatan kertas adalah berdiameter 10-15 cm, sementara untuk ukuran umur pohon sekitar 2-4 tahun.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bahan baku pembuatan daluang terdiri dari beberapa jenis pohon kayu, seperti pohon saeh, beringin putih, beringin hijau, waru, tisuk dan lain-lain dengan prinsip setiap pohon yang memiliki fuya (lendir) yang baik. Namun yang paling baik untuk digunakan sebagai bahan pembuatan kertas adalah kulit pohon saeh karena mengandung lendir dan serat yang baik [22].

Menurut Wirasutisna, cara pembuatan daluang mengikuti proses sebagai berikut. (1) Menguliti kulit kayu, membuang kulit arinya hingga didapatkan kulit kayu bagian tengahnya, (2) merendam kulit kayu yang sudah bersih di dalam air selama satu malam agar menjadi lunak, (3) memukul kulit kayu sehingga melebar dengan terlebih dahulu melipatnya menjadi 1/3 ukuran dari panjang semula, (4) menempelkan tiga helai kulit kayu kemudian dipukul kembali sehingga menjadi lebih lebar, (5) merendam bahan kertas yang sudah rapi di dalam air selama satu malam (diseuseuh), dan (6) menjemur bahan kertas pada sinar matahari dengan cara ditempelkan pada batang pohon pisang, dan diurut dengan menggunakan daun ki kandel “Hoya spec.” supaya menjadi rata [23].

Penelitian tentang pemanfaatan daluang di Nusantara sebagai bahan (medium) untuk keperluan praktis sehari-hari terkait dengan perkembangan agama Hindu dan Islam. Pada zaman pra-Hindu, daluang digunakan sebagai pakaian sehari-hari, pakaian pendeta agama, dan perlengkapan upacara keagamaan, dan pada zaman Islam, daluang digunakan sebagai medium untuk menulis. Saat ini, kebiasaan membuat dan memanfaatkan daluang hampir punah di seluruh Nusantara. Namun, di beberapa tempat, seperti di Lembah Bada dan Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah, orang masih membuat dan memanfaatkannya untuk pakaian sehari-hari; di Bali dan Lombok, orang masih membuat daluang untuk upacara keagamaan Hindu; dan untuk membuat naskah, orang masih membuatnya [24].

Salah satu temuan naskah daluang yang di temukan di lapangan adalah naskah yang berisi sejarah Nabi Muhammad dalam bentuk tembang, bentuk syair dalam Sastra Jawa di mana pembaca menerapkan salah satu dari serangkaian nada yang dikenal. Teks dimulai dengan perjalanan Abdullah (Ayah Nabi) ke Madinah ketika nabi masih dalam kandungan ibunya. Itu berlangsung ketika ada deskripsi surga untuk mukminin. Di halaman terakhir tertulis 1912. Ini memiliki 13 baris per halaman dengan tinta hitam dan rubrikasi. Naskah ini digunakan dalam arisan rokat. Luas: 1 naskah darong. Ukuran dan dimensi bahan asli: Tinggi 21,5 cm, Lebar 16 cm, kondisi bahan asli: Ujung- ujungnya mulai menggulung, dan kondisi naskah masih bagus dengan tulisan teks yang masih bisa dibaca dengan jelas [25].

Hasil temuan di lapangan sebanyak 40 manuskrip berbahan daluang, naskah daluang yang ditemukan tersebar di masyarakat secara umum dalam kondisi rusak berat. Kerusakan yang terjadi dapat dipetakan menjadi tiga penyebab pertama adalah faktor lingkungan yang kedua adalah faktor manusia dan yang ketiga adalah faktor biota.

Manuskrip Kuno Berbahan Kertas Eropa

Pernaskahan Nusantara juga menggunakan kertas Eropa. Kertas yang dibuat dengan menggunakan mesin pembuat kertas setelah campuran air dan serat selulosa dihancurkan secara mekanis atau kimiawi menjadi bubur. Kemudian campuran tersebut dituangkan ke atas ban kain tebal melalui saringan halus yang bergerak terus menerus. Setelah itu, campuran tersebut dipres melalui rol-rol yang berputar dan dikeringkan di bawah matahari menggunakan pengering [26].

Salah satu ciri dari kertas Eropa dapat dilihat dengan cara menerawangnya dibalik cahaya. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, Indonesia bersentuhan dengan kertas sejak abad ke-13. Kertas pabrik ada pada zaman Vereenigde de Oost Indische Compagnie (VOC) yang didirikan oleh orang-orang Belanda pada 1602. Adapun kertas pabrik pertama kali masuk di Indonesia didatangkan oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, VOC mendatangkan kertas pabrik ke Indonesia yang berasal dari negara-negara Eropa [27].

Kertas Eropa biasanya memiliki corak yang bergarisgaris dan mempunyai watermark (cap air) pada tiap lembarnya sebagai tanda darimana kertas tersebut berasal pada umumnya kertas eropa di produksi di Belanda, Inggris, dan Italia cara mengidentifikasi kertas menurut Dr. Russell Jones beliau adalah ahli kertas Eropa di Indonesia, ia menyatakan Countermark

lebih berguna daripada Watermark karena watermark banyak sama dengan kertas Eropa yang lain sedangkan yang membedakan adalah countermark.

Pada dasarnya, kertas Eropa bukan hanya berupa cap kertas atau cap kertas tandingan saja, namun juga laid lines atau wire lines yakni garis horizontal yang cenderung tipis, serta chain lines yakni garis vertikal yang cenderung lebih tebal. Pada kertas Eropa yang diproduksi di era abad ke-19 an, sudah tidak ditemui lagi adanya shadow atau bayangan pada chain line atau garis tebal menaik. Garis ini menjadi salah satu upaya telaah atas sebuah naskah yang digunakan dalam mengetahui usia naskah, yang mana dapat membedakan antara kertas Eropa abad ke 17, 18, atau 19-an [28].

Salah satu naskah milik bapak Sukarso Kalisat kabupaten Jember misalnya, yang berbahan kertas Eropa dapat diidentifikasi naskah dengan judul yang tidak diketahui ini berisi percakapan antara Tumenggung Sosronegoro, Tumenggung Sumodirono, dan seorang kyai (Pemimpin Islam dalam budaya Jawa) dalam bentuk tembang, bentuk syair dalam Sastra Jawa yang pembacanya menerapkan salah satu nada yang dikenal. Naskah ini tersimpan (mungkin sebagai penanda) dalam Kisah Sawunggaling EAP1334_IDESMJ_JBR_01_SKR_03. Ada 12 baris per halaman dengan tinta hitam dan merah dan rubrikasi. Teks dapat dibaca Sumber: Endanfered Archive Programe (EAP) Koleksi Bapak Sukarso dengan benar. Ada countermark Ada tanda tandingan tertulis Landsdrukkerij-Batavia. Naskah ini digunakan untuk dibaca dalam arisan rokat. Luas: 1 naskah kertas yang diletakkan. Ukuran dan dimensi bahan asli: Tinggi 21 cm, Lebar 17 cm. Kondisi bahan asli: Semua halaman naskah tanpa sampul terlepas dari penjilidan dan beberapa sudut halaman robek.

Secara keseluruhan hasil temuan di lapangan ditemukan 241 manuskrip yang tersebar di masyarakat ujung timur pulau Jawa menggunakan bahan atau alas tulis kertas Eropa. Hal tersebut teridentifikasi adanya temuan *contermark* dan *watermark* pada lembaran kertas, selain itu ditemukan juga arsir garis sebagai ciri kertas Eropa. Countermark dan watermark pada kertas eropa, memiliki pola yang berbeda, seperti logo singa bertuliskan pro patria, logo mahkota, logo tentara dengan memegang pedang. Dari ciri tersebut dapat diketahui bahwa 241 manuskrip yang ditemukan dapat dipastikan berbahan kertas Eropa.

Manuskrip Kuno Berbahan Kertas Letjes

Kertas Leces, yang awalnya dikenal sebagai N.V Papierfabriek Letjes, didirikan pada tahun 1939 di Probolinggo, Jawa Timur. Pendirian pabrik ini dipicu oleh kelangkaan kertas akibat Perang Dunia I, yang menghentikan pasokan kertas dari Eropa ke Indonesia. Pabrik ini resmi beroperasi pada 17 Februari 1940 dan menjadi salah satu pabrik kertas terbesar di Jawa. Pabrik Kertas Leces didirikan untuk memenuhi kebutuhan kertas pemerintah Hindia Belanda, yang sebelumnya banyak dipenuhi melalui impor. Pabrik ini menggunakan bahan baku alternatif seperti jerami dan ampas tebu, yang diperoleh dari pabrik gula setempat, menjadikannya hampir mandiri dalam hal bahan baku [29].

Setelah Indonesia merdeka, pabrik ini berganti nama menjadi P.N Kertas Letjes dan mengalami pertumbuhan pesat. Pada tahun 1980-an, kapasitas produksinya mencapai 640 ton per hari, menjadikannya salah satu pabrik kertas terbesar di ASEAN. Pabrik ini berperan penting dalam industri kertas lokal, terutama untuk produksi kertas koran yang sebelumnya diimpor. Meskipun mengalami masa kejayaan, pabrik Kertas Leces mulai menghadapi

masalah internal dan keuangan pada akhir 1990-an, terutama setelah krisis moneter 1998. Hal ini menyebabkan penurunan produksi dan manajemen yang buruk [29].

Meskipun kertas Leces yang mulai beroperasi pada 1940 dengan kapasitas produksi sebanyak 10 ton per hari. Pabrik kertas Leces ini merupakan pabrik kertas tertua kedua di Hindia Belanda setelah pabrik kertas Padalarang. Pembuatan kertas di pabrik Leces ini menggunakan bahan jerami yang mengalami proses pesodaan hingga menghasilkan kertas yang cukup besar [30]. Pabrik ini berhenti beroperasi pada Mei 2010 akibat masalah utang dan penghentian pasokan gas. Meskipun sempat beroperasi kembali pada 2012, kondisi tidak kunjung membaik. Pada 25 September 2018, pabrik Kertas Leces dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Niaga Surabaya. Aset-asetnya dijual untuk menutup kewajiban utang sekitar Rp 1 triliun. Pada 22 Februari 2023, Presiden Joko Widodo resmi membubarkan BUMN Pabrik Kertas Leces setelah lebih dari 80 tahun beroperasi. Pabrik Kertas Leces mencerminkan perjalanan panjang industri kertas di Indonesia, dari masa kolonial hingga era modern, dengan berbagai tantangan yang dihadapinya.

Hasil temuan di lapangan, terdapat 69 manuskrip buatan pabrik kertas letjes yang ditemukan di pondok pesantren Nahdlatul Thullab Srono Banyuwangi yang berisi tentang catatan harian, salinan kitab, dan ide gagasan ekonomi, pendidikan, dakwah KH. Dimiyati Syafi'i Srono Banyuwangi. Hasil identifikasi, fisik manuskrip pada cover naskah tertulis Letjes', maka peneliti meyakini naskah tersebut adalah benar produksi dari pabrik kertas Letjes, Probolinggo, Jawa Timur.

Penyimpanan dan Pengelolaan Manuskrip Kuno di Masyarakat

Sosialisasi mengisyaratkan suatu makna setiap individual berupaya menyelaraskan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam sosialisasi seseorang akan mengenal dan melakukan penyesuaian dengan keadaan tempat dia bersosialisasi naskah yang tersebar di beberapa rumah-rumah sebagai koleksi pribadi. Manuskrip koleksi pribadi sangat sulit dilacak dan teridentifikasi kondisi naskahnya tergantung pada lingkungan naskah itu berada. sehingga sosialisasi terhadap masyarakat sangatlah penting dalam hal pengelolaan manuskrip dan perawatan manuskrip. dari beberapa kasus dari sebagian besar naskah yang ditemukan biasanya dengan kondisi lingkungan yang sangat meperihatinkan karena masyarakat awam masih kurang mengerti akan hal penting nya manuskrip sebagai salah satu warisan budaya yang harus di lestarikan. Dalam hal ini pemerintah khususnya perpustakaan dan museum selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dan pelestarian naskah-naskah kuno dinilai kurang lambat menangani permasalahan tersebut. Dalam kegiatan preservasi dan konservasi peran masyarakat adalah ikut menjaga naskah-naskah kuno yang berada di sekitar serta menyerahkan naskah-naskah tersebut ke tangan negara agar bisa di tindak lanjutkan [31].

Untuk menjaga kumpulan karya-karya anak bangsa dan budaya bangsa tetap terjaga dan bermanfaat bagi masyarakat saat ini dan masa depan, penting untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Menurut Hasugian perpustakaan menawarkan cara untuk mempertahankan sikap budaya manusia dari masa ke masa. Perpustakaan adalah tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat serta menyimpan

khasanah budaya bangsa. Sedangkan menurut Astutiningtyas perpustakaan hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan tidak akan memberikan pengaruh yang berarti dalam upaya pelestarian warisan budaya berupa nilai-nilai luhur. Maka dari itu, pengelolaan manuskrip tidak hanya sekedar gedung atau ruang penyimpanan hasil pemikiran, ide atau gagasan seseorang, tetapi juga harus sebagai wahana pelestari budaya bangsa dalam upaya memajukan kebudayaan nasional. Melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa, seperti dengan mengadakan pameran budaya, pertunjukan seni daerah dan menyediakan informasi dalam bentuk bacaan atau lainnya [32].

Dalam pelestarian naskah kuno perawatan secara fisik juga perlu di lakukan secara rutin dengan tujuan memperkecil terjadinya kerusakan pada koleksi naskah kuno (manuskrip). Namun tidak dapat dipungkiri beberapa naskah sudah banyak terjadi kerusakan yang di akibatkan beberapa faktor seperti lingkungan yang kurang mendukung dan cara merawat naskah yang kurang tepat. Adapun beberapa cara merawat manuskrip sebagai berikut:

a) Pembersihan naskah menggunakan kuas

Proses ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam perawatan naskah-naskah kuno, dalam hal ini perawat naskah harus menggosok setiap lembar naskah dengan hati-hati tidak boleh sampai rusak.

b) Laminasi

Proses ini merupakan tahapan perawatan naskah dengan cara menutup lembaran naskah yang rapuh, robek, atau rusak dengan menggunakan mesin dan kertas khusus.

c) Enkapsulasi

Yaitu memperkuat naskah yang wujudnya lembaran yang tercecer dengan cara memasukan naskah manuskrip ke wadah plastik yang transparan dan wadah tersebut harus kedap udara.

d) Deadifikasi

Proses ini merupakan proses menghilangkan atau melindungi kertas dari pengaruh asam dengan menggunakan larutan bersifat kalsium hidroksida, kalsium karbonat dan lain sebagainya.

e) Fumigasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan menjaga manuskrip. Fumigasi yang dapat dilakukan dengan cara membunuh kuman dan serangga yang dapat merusak manuskrip [31]. Kegiatan laminasi, enkapsulasi, deadifikasi, dan fumigasi tidak bisa dilakukan dikarenakan waktu dan keterbatasan biaya. Dilain sisi, naskah tidak terkumpul disatu wilayah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah atau manuskrip kuno bukan hanya sekedar kumpulan isi yang terkandung di dalamnya; ia merupakan representasi kompleks dari berbagai elemen, termasuk teks, angka matematika, peta, gambar ilustrasi, dan foto. Naskah yang dihias dengan iluminasi sering kali merupakan kombinasi menarik dari teks, gambar, kaligrafi, dan ilustrasi yang memikat. Sebelum mesin cetak ditemukan, seluruh dokumen dibuat dengan tangan, baik dalam bentuk

gulungan papyrus maupun buku codex. Proses penyalinan naskah klasik dilakukan oleh juru tulis di tempat yang disebut skriptorium. Kertas Eropa memiliki ciri khas seperti corak bergaris dan watermark yang menunjukkan asalnya, dengan produksi yang banyak berasal dari Belanda, Inggris, dan Italia.

Selanjutnya preservasi dan konservasi naskah merupakan upaya penting untuk mencegah kerusakan, agar naskah dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Ada dua aspek dalam preservasi naskah, yaitu bentuk fisik dan teksnya. Proses digitalisasi naskah dianggap sebagai langkah akhir yang efektif untuk mempublikasikan naskah kepada masyarakat luas. Selain itu, pengelolaan naskah membutuhkan sosialisasi, pendampingan berkala, dan perawatan fisik. Teknik perawatan seperti pembersihan, laminasi, dan fumigasi juga diterapkan. Digitalisasi naskah menjadi langkah penting untuk melestarikan warisan budaya ini secara lebih luas dan efektif, dari kegiatan preservasi dan konservasi akan didapat data bagai mana kondisi naskah kuno dan juga data kodex manuskrip yang berada disekitar ujung timur Pulau Jawa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nofrizal, "Pelestarian Manuskrip Kuno Melayu Nusantara Perspektif Industries," *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 15, no. 2, pp. 163–194, 2020, doi: 10.24042/ajsla.v15i2.6110.
- [2] Nur Ahmad, *Wajah Islam Nusantara : Jejak Tradisi Santri, Aksara Pegon, dan Keberislaman dalam Manuskrip Kuno*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2020.
- [3] Anonim, "Menjelajah Koleksi Naskah Nusantara di Negeri Belanda," *Jangkah.id*. Accessed: Dec. 23, 2024. [Online]. Available: <https://jangkah.id/2021/03/31/menjelajah-koleksi-naskah-nusantara-di-negeri-belanda-bincang-jangkah7/>
- [4] O. Fathurahman, *Filologi Dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang, 2010.
- [5] M. Mashuri, "Ilustrasi Dalam Serat Sindujoyo," *J. Masy. dan Budaya*, vol. 19, no. 1, p. 105, 2017, doi: 10.14203/jmb.v19i1.400.
- [6] M. Asád, "Tradisi Tulis Masyarakat Maluku Utara," *Al-Qalam*, vol. 16, no. 2, p. 171, 2018, doi: 10.31969/alq.v16i2.483.
- [7] A. Baquee and M. M. Raza, "Preservation Conservation and Use of Manuscripts in Aligarh Muslim University Library: A Case Study," *Collect. Manag.*, vol. 45, no. 3, pp. 273–283, 2020, doi: 10.1080/01462679.2019.1679313.
- [8] N. F. Sari, "Pemanfaatan Koleksi Naskah Kuno Oleh Mahasiswa Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Uin Ar-Raniry Di Perpustakaan Museum Aceh," UIN Ar-Raniry, 2022.
- [9] D. Fitriyanti, U. L. Khadijah, and E. Lusiana, "Identifikasi Faktor Kerusakan Naskah Kuno Di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis," *Iqra J. Perpust. dan Inf.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–23, 2023.

- [10] S. Tyagi, "Preservation and conservation of indigenous manuscripts," *IFLA J.*, vol. 49, no. 1, pp. 143–156, 2023, doi: 10.1177/03400352221103899.
- [11] Hilma Susilawati, "Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo," *Al Maktab.*, vol. 1, 2016.
- [12] W. M. Olatokun, "A survey of preservation and conservation practices and techniques in Nigerian university libraries," *Libres*, vol. 18, no. 2, 2008, doi: 10.32655/libres.2008.2.3.
- [13] D. Yadav and S. Kumar, "Application of conservation and preservation techniques to enhance the life of traditional and digital information resources in libraries," *DESIDOC J. Libr. Inf. Technol.*, vol. 40, no. 3, pp. 147–152, 2020, doi: 10.14429/djlit.40.03.15688.
- [14] Y. B. Rachman, "The Use of Traditional Conservation Methods in the Preservation of Ancient Manuscripts: A Case Study from Indonesia," *Preserv. Digit. Technol. Cult.*, vol. 46, no. 3, pp. 109–115, 2017, doi: 10.1515/pdte-2017-0006.
- [15] A. R. Nurdin, "The manuscript collection of the Aceh Museum," *Indones. Malay World*, vol. 40, no. 116, pp. 94–110, 2012, doi: 10.1080/13639811.2011.649001.
- [16] M. Ulfah, "Identifikasi Naskah dan Telaah Aspek Tekstologis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Syekh Musthofa Lasem," *Al-Qudwah J. Stud. Al-Quran dan Hadist*, vol. 2, no. 2, pp. 4–8, 2024.
- [17] A. F. Aini, "Identifikasi Naskah dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf al-Qur'an KH. Hasyim Asy'ari Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng," *J. Elektron.*, 2019.
- [18] I. Falahudin, "Identifikasi Serangga dan Faktor Abiotik Perusak Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Palembang," *J. Elektron.*, p. 649, 2017.
- [19] U. L. S. Khadijah, E. Rizal, I. Zulfan, D. S. Rejeki, and Lutfi Khoe, "Identifikasi Faktor Perusak Pada Naskah Kuno Kabuyutan Ciburut Garut," *Edulib*, vol. 9, no. 2, pp. 144–153, 2019, doi: 10.17509/edulib.v9i2.17865.
- [20] A. R. K. A. Nasrullah, "Substansi dan Metodologi Filologi Dalam Naskah Kumpulan Mantera," *Jumantara J. Manuskrip Nusant.*, vol. 9, no. 2, pp. 281–329, 2018.
- [21] N. Khair, "Metode Kritik Hadis Ibn Abi Hatim Al-Razi (240 H–327 H) Dan Ibn Hajar Al-Asqalani (773 H – 852 H) (Studi Komparasi)," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- [22] A. Permana, "Daluang sebagai alas tulis dalam proses penyebaran islam di nusantara," *J. Al-Tsaqafa*, vol. 14, no. 2, 2017.
- [23] T. Permadi, "Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara," *J. Upi*, 2019.
- [24] T. Permadi, "Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang," *Panggung*, vol. 22, no. 4,

- 2012, doi: 10.26742/panggung.v22i4.66.
- [25] T. Permadi, *Daluang Kertas Tradisonal Jawa Barat*. Jakarta: Kelompok Bungawari, 1998.
- [26] Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- [27] Hernawan and Kusdiana, *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- [28] O. Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [29] N. K. Wahyuningsari, "Perkembangan industri kertas leces, Probolinggo, Jawa Timur tahun 1940-1990," Universitas Negeri Malang, 2010.
- [30] S. Suraiyah and R. Zamzami, "Perkembangan dan Dampak Industrialisasi di Gemeente Probolinggo," *Lembaran Sej.*, vol. 20, no. 1, 2024.
- [31] H. Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa," *Al-Kuttab J. Perpust. dan Inf.*, vol. 5, no. 1, p. 67, 2018, doi: 10.24952/ktb.v5i1.827.
- [32] F. Handayani, "Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa," *Proc. IAIN Kerinci*, vol. 1, no. 1, pp. 133–147, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2394>
- [33] D. Yusar, S. S. Putro, and N. Sutisna, "Naskah-Naskah Kuna Cirebon: Tinjauan Kodikologi," *Repository.Unpak.Ac.Id*, [Online]. Available: <https://repository.unpak.ac.id/tukangna/repo/file/files-20211226175921.pdf>
- [34] K. M. Putri and A. Khusniyah, "Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Al-Karim : Analisis Kodikologi Dan Tekstologi," *Minaret J. Relig. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 87–99, 2023.
- [35] R. A. Hidayat *et al.*, *Jejak Islam Dalam Manuskrip di Bali*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.